

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian *Bukoba* (berkabar) merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di daerah Pasir Pengaraian, kecamatan Rambah, kabupaten Rokan Hulu, provinsi Riau. *Bukoba* disampaikan dengan cara bernyanyi, *Bukoba* biasanya dimainkan oleh orang mengetahui apa itu kesenian *Bukoba* baik laki-laki maupun perempuan. Orang yang menyanyikan *koba* disebut tukang *koba*.

Menurut bapak Taslim selaku narasumber dan seniman *Bukoba* pada Februari 2021 di kabupaten Rokan Hulu tepatnya di Pasir Pengaraian, pertunjukan *Koba* biasanya dilakukan di acara-acara perhelatan kampung seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya. Penyampaian *koba* oleh tukang *koba* dapat menggunakan musik maupun tidak. Bagi yang menggunakan musik, alat musik yang digunakan biasanya menggunakan *babano*, rebana dan gendang. Pergerakan melodi akan lebih terasa dengan aksentuasi untuk mempertegas melodi.

Dalam Bibliografi Kajian Melayu dan Peta Sastra Lisan Melayu di Riau, Bappeda (1994/1995:827), sebelum *koba* dibacakan biasanya tukang *koba* akan makan sirih lebih dulu bersama-sama penonton. Lalu ia membacakan pantun singkat tentang proses perjalanannya hingga sampai ke tempat ber-*koba*, dengan menyampaikan ungkapan terima kasih kepada penonton. Tak jarang para penonton membalas pantun-pantun tersebut. Apabila pembacaan *koba* menggunakan alat musik, maka biasanya sebelum memulai pembacaan dibuka

dengan pemukulan alat musik secara ritmis. Di tengah pembacaan *koba*, biasanya tukang *koba* mengambil jeda. Waktu kosong tersebut diisi dengan makan sirih, minum kopi, merokok dan berbincang-bincang dengan penonton.

Secara umum suasana pembacaan *koba* ada tiga, bagian pertama adalah suasana keceriaan, penuh hiburan namun juga tetap memiliki nilai-nilai pesan yang ingin disampaikan dalam setiap cerita. Bagian kedua adalah berisi cerita penuh sakral yang biasanya di ceritakan pada akhir cerita, tukang *koba* melakukan ritual-ritual tertentu seperti berdoa, menyembelih ayam, menyembelih kambing dan sebagainya. Bagian ketiga dalam suasana mistis, orang yang punya hajat biasanya juga harus menyediakan persembahan bagi tukang *koba* berupa pisau belati, sekabung kain putih, dan limau purut.

Dalam penggarapan karya ini pengkarya hanya mengambil suasana pertama sebagai inspirasi penciptaan. Hal ini disebabkan karena di daerah Rokan hulu yang sering di mainkan atau di kenalkan yaitu *Bukoba* lisan untuk hiburan di acara-acara tertentu. Suasana ceria yang dirasakan ketika pertunjukan berlangsung menjadi sumber inspirasi untuk menggambarkan suasana *Bukoba* ke dalam musik konvensional dengan musik orkestra.

Ketertarikan pengkarya pada kesenian *Bukoba* ialah untuk melestarikan kesenian tradisi di Rokan Hulu, salah satunya adalah kesenian *Bukoba*, yang mana kesenian *Bukoba* ini sudah sangat langka di kabupaten Rokan Hulu, dan pengkarya mengolah musik kesenian *Bukoba* dalam bentuk Orkestra, supaya bermanfaat untuk masyarakat yang ada di Rokan Hulu, terutama pemuda-pemudinya.

Berdasarkan dari hasil penjelasan yang telah diuraikan di atas, pengkarya terinspirasi mengangkat kesenian *Bukoba* yang dituangkan kedalam sebuah Komposisi dengan judul *Bukoba*. Bentuk dan struktur melodi dan ritme akan diolah kedalam sebuah musik konvensional dalam format orkestra.

Bentuk Komposisi ini terdiri dari *dua bagian* yang memfokuskan pada melodi yang diambil dari potongan *Bukoba* dan ritme *Babano* sebagai ide garapan yang dituangkan kedalam sebuah Komposisi musik Orkestra. Penggarapan komposisi menitikberatkan pada imajinasi pengkarya, dengan menggunakan teknik pengolahan *motif, pola ritme dan canon* yang sesuai dengan ilmu konvensional.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan penciptaan dari karya *Bukoba* ini adalah Bagaimana menerapkan unsur musikal pada nyanyian dan ritme *Babano* di kesenian *Bukoba*, yang diolah dalam Komposisi *Bukoba* bentuk dua bagian dengan format Orkestra.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dan manfaat dari penciptaan Komposisi musik *Bukoba* ini adalah:

1. Tujuan penciptaan

Tujuan dari karya ini adalah :

- a. Untuk menerapkan unsur musikal pada *Bukoba* di kesenian *Bukoba*, yang diolah dalam bentuk dua bagian format Orkestra.
- b. Untuk menerapkan unsur musikal pada ritme *babano* di kesenian *Bukoba*, yang diolah dalam bentuk dua bagian format Orkestra.

2. Manfaat penciptaan

- a. Mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Memberikan apresiasi bagi masyarakat Kabupaten Rokan Hulu, khususnya masyarakat di Rambah bahwa kesenian *Bukoba* dapat dikembangkan dalam bentuk format Orkestra.
- c. Mendorong kreatifitas seniman anak negeri untuk meletarikan kesenian tradisi dengan melakukan inovai sesuai perkembangan zaman.

D. Tinjauan Karya

Dalam proses pembuatan karya ini, pengkarya menggarap karya secara objektif tanpa meniru karya siapapun, adapun rincinya adalah :

Pertama, Komposisi musik “The New Sound Of Sampelung Batu Putih” karya Aluna membahas tentang penggarapan musik program dua bagian yang menceritakan perkembangan alat musik sampelung yang ada logunya dari tolang mau. Sedangkan pengkarya tidak menggarapan musik program, dan hanya menggarap musik dua bagian yang mengambil dari nyanyian *Bukoba* dan ritme *babano*.

Kedua, Komposisi musik “Mantau” karya Anna Dilla Putri yang menerapkan tematik nyanyian tradisional Mantau yang digarap dalam bentuk dua bagian dengan tangga nada Mixolidian dan penerapan harmoni *twentieth century*. Sedangkan pengkarya menggarap musik dua bagian yang mengambil dari nyanyian *Bukoba* dan ritme *babano* dan tidak menuntut tangga nada apapun

termasuk harmoninya dimainkan secara bebas sesuai dengan intepretasi pengkarya.

Ketiga, Penelitian “ Musik Qasidah Rebana Al-Istiqomah Dumai ” karya oleh Zulkarnaen. Karya ini termasuk dalam cara memberi kabar melalui Rebananya, selain itu karya ini menggunakan tujuh atau lebih pola ritme yang digarap oleh pengkaryanya. Sedangkan karya “*Bukoba*” digarap dalam karya Komposisi Musik yang hanya menggunakan satu pola ritme saja dan tidak menggunakan Rebana.

Berdasarkan perbandingan karya tersebut tidak ditemukan bentuk karya musik atau laporan karya seni yang sama dengan *Bukoba*. Namun karya dan tulisan tersebut dijadikan referensi untuk membantu penggarapan Komposisi musik. Oleh Karena itu dapat dinyatakan karya ini orisinil dan tidak tumpang tindih dengan karya seni lainnya.

E. Landasan Teori

Dalam pengkaryaan ini pengkarya melakukan pendekatan melalui landasan teori berikut ini:

Menurut Banoe (2003 : 151) bahwa musik juga seperti sastra memiliki kalimat yang dapat membentuk susunan rangka lagu menurut bagian – bagian kalimatnya. landasan teori ini pengkarya pakai untuk membuat susunan-susunan musik yang ada di dalam karya komposisi *Bukoba*.

Menurut Jamalus (1988: 35-36) bentuk/struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna, landasan teori ini pengkarya pakai

untuk membuat bentuk/struktur dalam komposisi *Bukoba*. (1988: 38) Ekspresi dalam musik adalah ungkapan pemikiran dan perasaan yang mencakup semua suasana dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam penyampaian yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi kepada pendengarnya, landasan teori ini pengkarya pakai untuk membuat tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok music dalam komposisi *Bukoba*.

Menurut Kodijat (1986 : 32) mengatakan harmoni adalah selaras, sepadan, bunyi serentak menurut harmoni, yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord, serta hubungan antara masing-masing akord, landasan teori ini pengkarya pakai untuk membuat harmoni-harmoni dalam komposisi *Bukoba*.

Menurut Soeharto (1992:1) Melodi adalah rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan, landasan teori ini pengkarya pakai untuk membuat melodi-melodi yang ada di dalam *Bukoba*. (1992 : 30) Dinamik adalah kekuatan bunyi, dan tanda dinamik adalah tanda pernyataan kuat dan lemahnya penyajian bunyi, landasan teori ini pengkarya pakai untuk membuat dinamik di dalam komposisi *Bukoba*. (1992 : 57) Tempo adalah kecepatan lagu yang dituliskan berupa kata-kata dan berlaku untuk seluruh lagu dan istilah itu ditulis pada awal tulisan lagu, landasan teori ini pengkarya pakai untuk membuat tempo di dalam komposisi *Bukoba*.

Menurut Hugh M. Miller (1978:50) menjelaskan bahwa Tekstur merupakan alunan melodi dalam sebuah karya musik yang terbagi atas beberapa suara, landasan teori ini pengkarya pakai untuk membuat tekstur melodi di dalam komposisi *Bukoba*.

Bentuk *free form* menurut Stein (1979 : 169) menyatakan bahwa

“In the second group are *free form*, often programmatic, in which the titles are entirely optional and not associated with character types”

(Dalam kelompok kedua adalah bentuk bebas, seringkali terprogram, di mana judulnya sepenuhnya opsional dan tidak terkait dengan tipe karakter), landasan teori ini pengkarya gunakan supaya tidak terpaku ke dalam bentuk apapun yang dilakukan sesuai interpretasi pemikiran pengkarya sendiri.

